

Adi Wahyudin

Alkisah Putri

- Putri Mumtaza -

Alkisah Putri: Putri Mumtaza

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

vi + 166 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, November 2018

Penulis : Adi Wahyudin
Pemerhati Aksara : Mash
Desain Sampul : Iman Nurdin
Tata Letak : Aziz A Rifai



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,

Yogyakarta, 55244

Telp. (0274) 625088

www.leutikaprio.com

email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-645-6

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera

Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Rabb Penguasa alam semesta yang hanya karena kehendak-Nya lah novel “Alkisah Putri, Petualangan Putri Mumtaza” ini berhasil selesai juga.

Novel ini merupakan kelanjutan dari buku *Tiga Putri* dan *Empat Putri*. Bedanya, di buku ini diceritakan lebih dalam lagi tentang sosok Putri Mumtaza yang masih balita, dari mana asal muasal nya, serta bagaimana sepak terjangnya.

Mungkin, cerita imajinasi ini bagi kebanyakan orang dianggap terlalu mengkhayal, dicap terlalu mengada-ada. Segala sesuatu berbau kerajaan, dongeng, atau kekuatan, tak bisa disangkal memang kerap mengundang cibiran. Cerita-cerita ini dianggap kecil dan tak berisi, apalagi tak pernah ada dalam kehidupan nyata.

Sungguh pedih mendengarnya. Sangat pedih bahkan.

Untung saja, seorang penulis ternama pernah berkata, bahwa tulisan apa pun akan menemukan sendiri para pembacanya. Mereka yang dengan ikhlas, menyediakan ruang khusus bagi cerita-cerita semacam ini. Mereka yang mengenal para tokohnya, seperti mengenal kawannya sendiri. Dan, mereka yang terus menanti, kisah-kisah selanjutnya

dan selanjutnya lagi. Tak pernah peduli meski tokoh-tokoh tersebut tiada sekalipun dapat dijumpai.

Para pembaca itulah yang membuat jemari ini terus menari. Mereka menjadi energi inti yang menggerakkan roda ide dan cerita. Keberadaan mereka yang selain begitu berharga, pun kerap mendatangkan bahagia.

Itulah sebabnya, izinkan novel kali ini dipersembahkan khusus bagi mereka, para pembaca setia. Putri Mumtaza yang perasa, Putri Armida yang dewasa, Putri Naysila yang ceria, dan Putri Balqis yang teguh hatinya. Juga seorang anak berponi bernama Zahdan, yang kini selalu ikut mendengarkan kala cerita dibacakan.

Terima kasih... Nak! Buku ini untuk kalian.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
SATU	1
DUA.....	17
TIGA.....	31
EMPAT	47
LIMA.....	61
ENAM.....	75
TUJUH.....	95
DELAPAN	113
SEMBILAN.....	129
EPILOG.....	163
TENTANG PENULIS.....	165

SATU

Luka. Tidak ada seorang manusia pun yang tak pernah terluka. Sebuah rasa menyakitkan yang melanda raga, menjalari kepala hingga seluruh tubuh pun ikut merasainya. Makan jadi tak berselera, minum pun sering kali terlupa. Ia menghapus masa senang dan tawa, hilangkan pula berbulir-bulir saat bahagia. Tapi tak apa, sakit itu akan pupus tanpa disangka-sangka, dan luka itu akan mengering dengan sendirinya, membuat kita bisa kembali bangkit dan mendengarkan sapa, melanjutkan hari seperti sedia kala.

Lain hal jika nyeri itu mengoyak hati. Tak hanya sehampanan bumi, tetapi pedihnya akan memengaruhi rotasi galaksi. Siklus kehidupan yang ada, tak akan pernah terasa sama kembali. Sepanjang hari dilewati bersama air mata di pipi. Berlanjut minggu, berbuntut bulan. Sisa usia dihabiskan dengan menahan lara yang tergenang.

Berbeda dengan sakit di raga, nyeri di hati tak akan pupus meski sekali. Lukanya akan terus menganga, menyeret kita pada sedih sedemikian dalamnya. Sedih yang sekejap pun tak mau henggang, lara yang sedetik pun enggan untuk menghilang. Sembilu yang melulu menyatu di dalam kalbu, terus melekat bersama ingatan.

Benarkah? Entahlah.

Sosok mungil itu tengah tergolek tak berdaya di atas ranjang besar. Ia terbaring menggigil lantaran demam yang menderanya. Napasnya tersengal karena sesak, berulang kali terbatuk mengganggu lelap. Antara sadar dan tidak, ia menggigau dalam tidurnya.

“Hhh... Uhuk. Hhh... A... A... bi...! Abi di ma... na... Abi di mana...?” panggilnya lirih, tak jelas, membuat jeri hati seorang perempuan yang tengah duduk menjagainya. Tak bosan-bosannya ia mengelus lembut kepala anak perempuan tersebut, mencurahkan kasih sayang sebesar-besarnya yang bisa diberikannya. Berulang kali mengusap kaca di ujung mata, merasa tak tega melihat sosok di depannya begitu menderita.

Sudah dua hari demamnya begitu tinggi, entah berapa derajat panas di keeningnya, tak juga sembuh meski kompresnya diganti setiap tiga jam sekali.

“Dia bilang apa?” tanya seorang lelaki bermahkota, yang berdiri tak jauh dari ranjang tempat sosok mungil itu berada.

“Ia masih terus memanggil-manggil ayahnya,” jawab perempuan yang menjagainya, tak lain adalah istri dari lelaki di belakangnya.

“Hmm... kasihan sekali anak ini. Sepertinya ia sudah terdampar di Padang Berangin itu berhari-hari. Wajar jika tubuhnya kini diserang demam tinggi. Untung saja waktu itu Ratu melihatnya, hingga bisa kita bawa ke istana ini secepatnya. Jika tidak....” Ucapannya terhenti, lidahnya tak mampu meneruskan kata-katanya sendiri.

“Mohon maaf, Baginda Raja, tapi inilah yang dinamakan garis takdir. Memang, jika boleh berkata jujur, aku

masih merasa sedih setelah kematian anak kita. Lebih sedih lagi karena saat kita kehilangannya, adalah justru di usianya yang masih beranjak lima,” ucap Ratu, sebutir air bening bergulir di ujung matanya.

Tak lama, barisan kalimat penuh perasaan kembali meluncur dari lisannya.

“Bertahun-tahun kita berdua berdoa dikaruniai keturunan kembali. Bertahun-tahun pula kita tak jua diberi anak pengganti. Karenanya, saat menemukan anak perempuan ini terkapar di Padang Berangin, aku langsung merasa yakin bahwa ia adalah jawaban atas doa-doa kita. Ia yang akan menjadi anak kita. Ia yang akan kita sayangi segenap hati. Ia yang akan mewarisi kerajaan ini, membawanya pada kedamaian yang lebih baik lagi,” papar Sang Ratu, panjang lebar.

Mendengarnya, Raja mengangguk setuju. Ia pun sesungguhnya diliputi harapan yang sama ketika melihat anak perempuan tersebut. Karenanya, siang malam ia mencari informasi perihal ayah yang disebut-sebut anak tersebut ke seluruh penjuru kerajaan. Siapa gerakan lelaki di antara rakyatnya yang baru saja kehilangan anak balita meski terus terang hatinya juga berdebar, tak ingin ada seorang pun yang datang dan mengaku telah terpisah dengan anaknya.

“Tadi... seorang prajurit datang menghadapku, ia adalah prajurit yang kutugaskan ke batas selatan kerajaan. Seperti halnya batas utara dan timur, dari selatan juga tak ada laporan kehilangan anak perempuan, membuat keberadaan anak ini di Padang Berangin tempo hari, kian menjadi misteri. Bagaimana bisa ia tiba-tiba saja berada di sana padahal

di sekeliling tempat itu tak ditemukan jejak selain kamu yang menemukannya. Seolah anak ini diturunkan dan melompat jatuh langsung dari atap angkasa,” papar Sang Raja. Kedua matanya tak lepas dari sosok anak perempuan yang dijagai istrinya itu.

“Iya, Paduka. Aku yakin, anak perempuan ini memang ditakdirkan untuk kita besarkan, anak ini adalah anugerah dari Allah untuk menjadi anak kita,” ucap Sang Ratu.

Mendengarnya, Raja kembali mengangguk.

Meski sangat menginginkan seorang anak, hal tersebut tak lantas menjerumuskannya pada perilaku tak adil. Ia tetap menugaskan banyak prajurit untuk mencari tahu hingga ke pelosok perihal anak yang dirawat istrinya. Setidaknya sampai tiga bulan ke depan ia harus menunggu. Jika dalam waktu tersebut tak ada satu pun laporan kehilangan, barulah mereka akan resmi mengangkatnya sebagai anak, meresmikannya sebagai seorang putri, penerus keluarga di Kerajaan Suryatama ini.

Raja ingat sekali, saat ditemukan tempo hari, anak tersebut tengah memegang sebuah buku cerita tentang putri kerajaan. Begitu erat dipegang, seolah tak ingin siapa pun mengambilnya dari genggamannya. Teramat kuat didekap, bak buku tersebut adalah satu-satunya harta yang paling berharga baginya. Hal tersebut semakin menguatkan mereka berdua, bahwa anak ini memang ditakdirkan untuk menjadi seorang putri.

Lihat saja wajah putihnya, begitu mirip dengan Sang Ratu, sedangkan kedua alisnya yang melengkung ke bawah, serupa dengan alis Raja yang sendu. Siapa pun yang melihatnya, pasti akan menyangka bahwa ia adalah anak kan-

dung Raja dan Ratu. Tak akan ada yang menyangka bahwa sebenarnya ia adalah anak misterius, yang ditemukan di Padang Berangin.

Dua hari sebelumnya,

Kontur tanah di sana tidaklah lapang, dikelilingi empat buah gunung dan barisan perbukitan. Hutan yang remang, tebing yang curam, serta lembah yang cukup dalam adalah benteng perlindungan alami bagi para penduduk wilayah ini. Pasukan mana pun yang hendak mendekat, dapat jelas terlihat dari menara pemantau di atas puncak, membuat sesiapa saja harus berpikir ulang jika hendak menyerang kerajaan kecil di ujung timur ini.

Ujung timur?

Ya, tentu saja, apa lagi jika bukan Kerajaan Suryatama, tempat sang surya muncul di kali pertama.¹

Pagi itu Ratu memutuskan untuk berkuda melintasi hutan, menyusuri jalanan setapak yang tak ditumbuhi rerumputan. Jalur yang biasanya hanya dilalui gerobak untuk mengantar sayur dan buah-buahan. Tak seperti biasanya, Ratu menolak ditemani dayang maupun pengawal. Hatinya terlampaui sedih untuk berbicara bersama orang lain. Pikirannya terlalu gelisah untuk berada di tengah manusia lain.

Bukankah kita pun sering kali demikian? Saat sedih sedang mendera, kita lekas-lekas berlari pergi, hanya untuk bisa mengejar sepi. Karena entah kenapa, sepi selalu saja bisa membuat kita menemukan arti dari setiap kesedihan. Membuat kita sadar akan segala kekurangan, serta mem-

¹ Penjelasannya ada di novel *Tiga Putri*

buat langkah kaki menjadi terasa lebih ringan.

Ketika gusar sedang melanda, kita cepat-cepat tertunduk dalam, hanya agar tangis meruai tanpa tertahan. Karena entah kenapa, gusar acap kali meleleh dengan tangisan. Membuat kita merasai rela di dalam hati, lalu kembali berdiri untuk menjadi pribadi yang lebih kuat lagi.

“Yaa Rabbi... alangkah berat sebuah kehilangan. Empat tahun sudah kami kehilangan Putri, anak menggemaskan yang terlahir dari rahimku sendiri,” bisik Sang Ratu, sembari terisak pelan. “Dan selama itu pula, aku tak bisa memberangus rindu yang kian sesak terasa di kalbu. Aku rindu akan celoteh polosnya ya Rabb, aku rindu pada senyum manisnya ya Allah. Rasanya baru kemarin aku mengajarnya mengeja A Ba Ta Tsa. Rasanya baru semalam aku menyisir lembut rambut panjangnya, membacakannya dongeng dan cerita. Rasanya...” Ucapan Ratu terhenti, barisan kata-katanya berganti menjadi aliran air mata di kedua pipi.

Sebenarnya, Sang Ratu lebih dari tahu bahwa kematian Putri adalah takdir yang tak bisa dihindarkan. Betapa pun ia bersedih sedemikian rupa, anaknya itu tak akan serta-merta bisa kembali. Hanya ingatan kuat yang terus melekat dalam hati Ratu, membuatnya terus terbayang selalu.

Sesuatu yang berkali-kali membuatnya memutuskan untuk berkuda ke hutan ini, karena nun di pinggiran hutan sebelah sana, terdapat taman bunga tempat anaknya itu biasa bermain dengan girangnya. Dulu, Putri sering merajuk untuk dibawa ke taman bunga. Sibuk memetik berbagai jenisnya, bergulingan di atas rumputnya, serta riang berlari mengejar-ngejar ibu dan ayahnya. Namun, itu dulu, empat tahun yang lalu, sebelum sebuah tragedi merenggut